AL-JAMI'
Jurnal Multidisiplin Keislaman

Volume 1. Nomor 1. Januari-Juni Tahun 2026

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM: MEMBENTUK KARAKTER *RABBANI* SEJAK USIA EMAS (*GOLDEN AGE*).

Syukur Madani Siregar[1]

[1] Sekolah Tinggi Agama Islam Tebing Tinggi Deli

* Correnspondence: syukurmadani@staittd.ac.id

Received: 06 Juni 2026 / Accepted: 7 Juni 2026 / Published: 30 Juni 2026

Abstrak.
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Islam memiliki landasan teologis dan pedagogis yang sangat kuat. Usia dini merupakan masa kritis (*golden age*) di mana fitrah anak harus dijaga dan dikembangkan secara optimal. Artikel ini membahas konsep, tujuan, metode, dan kurikulum PAUD berdasarkan perspektif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama klasik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Hasil kajian menunjukkan bahwa PAUD dalam Islam bertujuan untuk membentuk karakter Rabbani, yaitu manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Implementasi pendidikan ini berpusat pada keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan, kasih sayang, serta dialog dialogis. Islam memandang anak bukan sebagai kertas kosong (tabularasa), melainkan makhluk yang lahir membawa potensi tauhid (fitrah) yang harus diaktualisasikan melalui pendidikan yang holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Perspektif Islam, Fitrah, Karakter Rabbani.

Pendahuluan.

Pendidikan anak usia dini merupakan fase paling fundamental dalam siklus kehidupan manusia. Pada masa ini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, mencapai 80% dari kapasitas otak dewasa (Mansur, 2011: 43). Kegagalan dalam memberikan stimulasi yang tepat pada fase emas (*golden age*) ini akan berdampak fatal bagi perkembangan fisik, mental, intelektual, dan spiritual anak di masa depan. Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan usia dini menjadi agenda mendasar bagi setiap peradaban manusia.

Dalam konteks dunia modern, konsep pendidikan anak usia dini didominasi oleh teori-teori Barat sekuler seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, John Locke, dan B.F. Skinner. Teori-teori tersebut umumnya menitikberatkan pada aspek kognitif, motorik, dan psikososial tanpa menyentuh dimensi spiritual-transendental (Yasin, 2008: 112). Di sisi lain, Islam sebagai agama yang komprehensif (*syamil*) telah meletakkan pondasi kokoh mengenai pendidikan anak jauh sebelum para psikolog Barat merumuskan teori-teori mereka.

Islam memandang anak sebagai amanah sekaligus perhiasan hidup yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Nata, 2016: 87). Pendidikan anak dalam Islam tidak dimulai saat anak lahir, melainkan sejak pemilihan pasangan hidup (*takhyur al-nuthfah*), masa kehamilan, hingga masa setelah kelahiran (Ulwan, 2015: 65). Fokus utama pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam adalah menjaga, merawat, dan mengembangkan fitrah kesucian yang telah dibawa anak sejak alam rahim (Langgulung, 2004: 198).

Krisis moral dan spiritual yang melanda generasi muda saat ini menjadi bukti nyata adanya mata rantai yang terputus dalam penanaman nilai agama sejak usia dini. Banyak lembaga PAUD yang lebih memprioritaskan kemampuan akademik praktis seperti membaca, menulis, dan berhitung (calistung), daripada penanaman tauhid dan akhlak mulia (Mansur, 2011: 102). Padahal, pondasi keimanan yang kokoh di usia dini merupakan jangkar utama agar anak tidak terombang-ambing oleh arus negatif globalisasi (Azra, 2012: 74).

Berdasarkan latar belakang tersebut, naskah jurnal ini bertujuan untuk membedah secara mendalam dan komprehensif mengenai konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif Islam. Kajian ini akan mengeksplorasi landasan teologis, tujuan hakiki, metode-metode profetik yang relevan, serta struktur kurikulum PAUD berbasis nilai Islam. Diharapkan naskah ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi akademisi dan panduan praktis bagi praktisi pendidikan serta orang tua.

Metode Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kepustakaan (*library research*). Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan dengan topik bahasan. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an, kitab-kitab hadis standar seperti *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, serta kitab monumental klasik seperti *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan *Tarbiyatul Aulaad fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan.

Sumber sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah terakreditasi, buku psikologi perkembangan anak, dan buku-buku PAUD Islam kontemporer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mencari, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema kajian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan metode deskriptif-analitis untuk merumuskan konsep PAUD Islam yang sistematis, runtut, dan aplikatif.

Hasil dan Pembahasan.

Landasan Teologis PAUD dalam Islam

Pendidikan anak dalam Islam didasarkan pada kesadaran penuh bahwa anak lahir membawa potensi spiritual yang suci. Potensi spiritual ini dikenal dengan istilah *fitrah* (Langgulung, 2004: 201). Landasan utama konsep fitrah ini merujuk pada Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 30:

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar-Rum: 30).

Ayat di atas dipertegas oleh hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya:

> *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Al-Bukhari, No. 1385).

Berdasarkan dua dalil utama tersebut, Islam menolak mentah-mentah teori *tabularasa* yang menganggap anak terlahir bagaikan kertas putih kosong tanpa warna. Dalam perspektif Islam, anak sudah memiliki "warna dasar" yaitu tauhid atau pengakuan akan keesaan Allah yang telah diikrarkan di alam ruh semenjak berada di dalam kandungan (Nata, 2016: 143). Tugas orang tua dan pendidik bukanlah memberi warna baru yang asing, melainkan menjaga agar warna dasar fitrah tersebut tidak pudar atau terkotori oleh pengaruh lingkungan yang buruk (Suwaid, 2010: 51).

Selain konsep fitrah, Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah Allah yang dititipkan kepada hamba-Nya (Ulwan, 2015: 112). Secara teologis, amanah mengimplikasikan adanya pertanggungjawaban hukum di akhirat kelak. Orang tua bertanggung jawab penuh atas keselamatan spiritual anak-anak mereka dari api neraka, sebagaimana ditegaskan dalam Surah At-Tahrim ayat 6:

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."* (QS. At-Tahrim: 6).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam

Tujuan akhir (*ultimate goal*) dari PAUD perspektif Islam melampaui batas-batas keduniawian. Jika PAUD sekuler bertujuan membentuk anak yang cerdas secara intelektual dan mandiri secara sosial agar siap memasuki jenjang sekolah berikutnya, maka PAUD Islam mengintegrasikan tujuan duniawi tersebut ke dalam tujuan ukhrawi (Yasin, 2008: 154).

Menurut Mansur (2011: 89-91), terdapat tiga tujuan utama PAUD dalam Islam:

Membentuk Karakter Rabbani dan Aktualisasi Tauhid

Anak usia dini dibimbing untuk mengenal penciptanya (*ma'rifatullah*) melalui cara-cara yang sederhana dan konkret, seperti mengamati keindahan alam semesta. Karakter Rabbani adalah karakter manusia yang seluruh dimensi kehidupannya disandarkan pada nilai-nilai ketuhanan (Azra, 2012: 88).

Penanaman Akhlak Mulia (*Makarim al-Akhlak*)

Rasulullah SAW diutus ke dunia mutlak untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pada usia dini, penekanan utama bukan pada pemahaman hukum fiqih yang rumit,

melainkan pada pembentukan sikap jujur, menyayangi sesama, hormat kepada orang tua, sabar, dan bersyukur (Ulwan, 2015: 230).

Keseimbangan Perkembangan Potensi Insani

Islam sangat menghargai perkembangan fisik, akal, dan jiwa secara seimbang. PAUD Islam memfasilitasi kebutuhan bermain anak untuk mengoptimalkan motorik dan kognitifnya, namun tetap berada dalam koridor syariat dan nilai-nilai kesopanan Islam (Langgulung, 2004: 215).

Fase-fase Perkembangan Anak Usia Dini dalam Islam

Dalam khazanah pendidikan Islam, para ulama membagi fase kehidupan anak ke dalam beberapa tahapan tumbuh kembang yang spesifik. Usia dini (0-6 tahun) umumnya masuk ke dalam dua fase utama:

Fase *Radha'ah* (Masa Menyusui, Usia 0-2 Tahun):

Pada fase ini, anak berhak mendapatkan ASI eksklusif selama dua tahun penuh sebagaimana tuntutan Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah: 233). Secara psikologis, proses menyusui membangun ikatan emosional (*attachment*) yang sangat kuat antara ibu dan anak (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, 2010: 142). Kehangatan emosional ini menjadi modal dasar bagi kesehatan mental dan rasa percaya diri anak di kemudian hari.

Fase *Thufulah*/*Khifadh* (Masa Sebelum Tamyiz, Usia 2-7 Tahun):

Ali bin Abi Thalib RA mengemukakan sebuah pola asuh psikologis yang terkenal: *"Bermainlah bersama anakmu pada tujuh tahun pertama (0-7 tahun)"* (Dikutip dalam Suwaid, 2010: 94). Pada fase ini, anak belum memiliki kemampuan menalar secara logis-abstrak (*belum tamyiz*). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang dilakukan harus berbasis bermain, penuh kasih sayang, lemah lembut, dan bebas dari unsur pemaksaan atau kekerasan fisik (Al-Jauziyyah, 2010: 156).

Metode Pendidikan Usia Dini Berbasis Profetik

Pendidik dan orang tua harus menerapkan metode yang tepat agar nilai-nilai keislaman dapat diserap dengan baik oleh anak tanpa menimbulkan trauma psikologis. Abdullah Nashih Ulwan (2015: 187-295) merumuskan beberapa metode profetik yang sangat efektif untuk diterapkan pada anak usia dini:

Metode Keteladanan (*Al-Tarbiyah bi al-Uswah*)

Keteladanan adalah metode yang paling mutakhir dan menentukan dalam PAUD. Anak usia dini adalah peniru ulung (*great imitator*). Mereka belajar dengan cara melihat dan mencontoh perilaku orang dewasa di sekitarnya, bukan mendengarkan ceramah (Ulwan, 2015: 189). Jika orang tua menginginkan anak yang gemar membaca Al-Qur'an dan berkata jujur, maka orang tua harus mempraktikkan hal tersebut terlebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pembiasaan (*Al-Tarbiyah bi al-Adah*)

Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengulangan yang konsisten hingga menjadi perilaku otomatis atau kebiasaan (Nata, 2016: 210). Sejak usia dini, anak dibiasakan melakukan hal-hal kecil seperti berdoa sebelum makan, mencuci

tangan, mengucapkan salam saat masuk rumah, dan merapikan mainan sendiri. Pembiasaan yang dilakukan dengan konsisten akan mengkristal menjadi karakter yang melekat kuat dalam jiwa anak.

Metode Kasih Sayang dan Kelembutan (*Al-Tarbiyah bi al-Maw'izhah wa al-Rahmah*)

Rasulullah SAW adalah sosok yang sangat menyayangi anak-anak. Beliau sering memangku cucu-cucunya, mencium mereka, bahkan memperlama sujudnya ketika shalat karena punggung beliau dinaiki oleh cucunya (HR. Muslim, No. 2421 dalam An-Nawawi, 2014: Jilid 7, 102). Kekerasan verbal maupun fisik (seperti membentak atau memukul) pada usia dini dapat merusak jutaan sel otak anak yang sedang berkembang dan menumbuhkan mentalitas penakut atau dendam (Suwaid, 2010: 121).

Metode Dialog dan Cerita/Kisah (*Al-Qishah*)

Anak-anak sangat menyukai cerita. Al-Qishah di dalam Al-Qur'an menempati porsi yang sangat besar karena daya pengaruhnya yang luar biasa terhadap jiwa manusia (Nata, 2016: 225). Orang tua dapat membacakan kisah para nabi, kisah kepahlawanan sahabat, atau cerita fabel islami yang mengandung pesan moral tinggi. Melalui kisah, nilai kebaikan ditransformasikan secara halus tanpa terkesan menggurui.

Kurikulum PAUD Perspektif Islam

Kurikulum PAUD Islam didesain secara integratif (terpadu), menggabungkan sains, stimulasi motorik, dan nilai-nilai keislaman secara holistik (Mansur, 2011: 155). Komponen inti kurikulum PAUD Islam dirancang untuk menyentuh seluruh aspek kecerdasan anak:

Penanaman Akidah (Tauhid): Pengenalan kalimat *Thayyibah* (*Lailahaillallah*) dan mengenalkan Allah lewat ciptaan-Nya (Suwaid, 2010: 62).

Pembentukan Akhlak: Pengajaran adab makan, adab tidur, adab berbicara, serta menghormati guru dan orang tua (Ulwan, 2015: 241).

Ibadah Praktis: Pembiasaan gerakan shalat ceria, pengenalan wudhu secara visual, dan hafalan doa harian pendek (Mansur, 2011: 160).

Al-Qur'an & Literasi Dasar: Pengenalan huruf *hijaiyah* lewat metode bernyanyi serta hafalan surat-surat pendek di *Juz Amma* (Yasin, 2008: 178).

Fisik-Motorik & Sosial: Aktivitas bermain bebas, melatih ketangkasan fisik, membiasakan berbagi mainan, kerja sama, dan menumbuhkan empati sosial (Langgulung, 2004: 240).

Kurikulum ini wajib diimplementasikan melalui prinsip *Learning by Playing* (Belajar melalui Bermain). Nuansa bermain harus tetap dominan karena bermain adalah dunia hakiki anak-anak (Mansur, 2011: 168). Materi keagamaan dikemas dalam bentuk lagu, tepukan berirama, permainan balok, atau aktivitas mewarnai yang kreatif.

Kesimpulan.

Pendidikan Anak Usia Dini dalam perspektif Islam bukan sekadar upaya mentransfer pengetahuan kognitif kepada anak, melainkan sebuah proses sakral untuk

menjaga dan mengaktualisasikan fitrah tauhid anak menuju terbentuknya generasi Rabbani yang berakhlak mulia. Islam menempatkan usia dini sebagai masa krusial yang menuntut perhatian penuh, kasih sayang yang melimpah, dan keteladanan yang nyata dari orang tua serta pendidik.Keberhasilan PAUD Islam sangat bergantung pada sinergi tiga pilar pendidikan (tri pusat pendidikan), yaitu lingkungan keluarga (rumah), lingkungan lembaga pendidikan (sekolah), dan lingkungan masyarakat. Dengan menerapkan metode profetik yang berbasis kasih sayang, keteladanan, pembiasaan konsisten, dan kurikulum islami yang menyenangkan, anak usia dini akan tumbuh menjadi pribadi yang seimbang secara intelektual, matang secara emosional, dan kokoh secara spiritual.

Referensi.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2001). Shahih al-Bukhari. Al-Qahirah: Dar Thauq al-Najah.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2010). Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. (2014). Syarah Shahih Muslim. Al-Qahirah: Darul Hadits.

Azra, Azyumardi. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Langgulung, Hasan. (2004). Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi, Filsafat dan Pendidikan. Jakarta: Al-Husna Zikra.

Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, Abuddin. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an. Jakarta: Prenadamedia Group.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. (2010). Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak. Yogyakarta: Pro-U Media.

Ulwan, Abdullah Nashih. (2015). Tarbiyatul Aulaad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam). Jakarta: Pustaka Amani.

Yasin, Fatah. (2008). Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam. Malang: UIN Malang Press.